

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk mencapai hasil belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak sedikit anak yang belum mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan jika ada siswa yang memiliki kesulitan belajar dan merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan. Mewujudkan tujuan pembelajaran tidaklah mudah karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Penerapan strategi, metode, media pembelajaran yang digunakan, serta kesiapan pendidik harus disesuaikan dengan kondisi anak yang sedang didiknya agar pembelajaran bisa lebih efektif dan mendekati tujuan yang diinginkan (Fauzia, 2020). Pembelajaran juga disesuaikan dengan aspek perkembangan yang sesuai dengan usia anak. Perkembangan anak menurut Somantri (2003, hlm. 3) adalah hasil proses pematangan yang merupakan perwujudan potensi yang bersifat hereditas dan hasil proses belajar yaitu perkembangan sebagai hasil usaha dan latihan. Ada berbagai aspek perkembangan anak, diantaranya adalah aspek perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosio-emosional, perkembangan bahasa, dan aspek perkembangan moral (Neviyarni, 2020). Perkembangan bahasa adalah satu dari banyaknya aspek penting lainnya yang harus diperhatikan dan distimulasi oleh orang tua ataupun guru. Aspek perkembangan bahasa berhubungan dengan kemampuan yang dibutuhkan oleh seorang manusia seperti berbicara, mengolah kata, berkomunikasi, membaca, dan menulis (Neviyarni, 2020).

Bagi anak yang berkesulitan belajar membaca atau yang kemudian lebih dikenal dengan disleksia, membaca adalah hal yang sangat sulit sehingga anak memperoleh hasil belajar yang rendah dan terkadang seringkali dianggap sebagai anak yang bodoh karena gagal mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (Aryani & Fauziah, 2020). Menurut *The Yale Center for Dyslexia & Creativity* disleksia diartikan sebagai kesulitan tak terduga dalam belajar membaca (Gobbo, 2020). Disleksia menghilangkan kemampuan seseorang untuk membaca dengan cepat dan otomatis, serta mengingat kembali kata-kata yang diucapkan

dengan mudah tanpa menyurutkan kreativitas dan kecerdasan mereka.

Lerner dalam Abdurrahman (2003, hlm. 200) mengatakan bahwa jika anak pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi dalam kelas-kelas berikutnya (Ulfatun, 2020). Kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang untuk meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial-budaya, politik, dan kebutuhan emosional (Ulfatun, 2020). Bender (2004) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kendala kesulitan belajar membaca paling banyak ditemui pada anak-anak dan anak yang mengalami kesulitan belajar membaca menduduki peringkat paling tinggi diantara kesulitan belajar yang lain dengan presentase 80% (Radmillah, 2023). Kendala tersebut sejalan dengan kondisi di mana minat baca anak-anak yang rendah karena kurangnya stimulus yang diberikan oleh orang terdekatnya untuk membaca dalam mencari informasi. Proses pencarian informasi anak lebih sering diberikan secara searah dibandingkan memberi kesempatan kepada anak untuk mencarinya sendiri.

Membaca merupakan kemampuan berbahasa yang perlu dikembangkan dalam kehidupan. Menurut Dhien, dkk, (2005, hlm. 5) kemampuan membaca merupakan kegiatan kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan yaitu aktivitas fisik yang berupa gerakan bola mata dan ketajaman penglihatan serta aktivitas mental yang berupa daya ingat (Rieska, 2021). Setiap anak dapat membaca dengan baik apabila mampu melihat huruf-huruf dengan jelas dapat menggerakkan mata dengan lincah serta mampu memahami simbol-simbol bahasanya. Membaca dapat membantu anak-anak memperoleh berbagai informasi yang ada disekitarnya melalui simbol-simbol yang ada. Kemampuan membaca dapat diperoleh secara bertahap mulai dari mengenal huruf beserta bunyinya secara benar, meleburkan huruf menjadi suku kata, menyusun beberapa suku kata menjadi kata, dan pada akhirnya menyusun beberapa kata menjadi sebuah kalimat dan paragraf yang dapat kita baca dan pahami (Aryani & Fauziah, 2020).

Keberhasilan anak dalam membaca dipengaruhi beberapa faktor yang secara umum datang dari guru atau seseorang yang mengajarnya, kondisi dan

karakteristik anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta metode pengajaran yang dipakai (Hasanah & Lena, 2021). Membaca merupakan kemampuan yang harus diperkenalkan kepada anak sejak dini karena membaca merupakan jendela dunia dan sumber informasi yang dibutuhkan oleh setiap anak dan sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari juga sebagai bentuk persiapan guna mencapai masa depan cerah. Pada lingkup yang lebih sederhana, membaca berguna setidaknya agar anak tidak mengalami ketertinggalan dari siswa lainnya dalam pembelajaran. Pengenalan kemampuan membaca sejak dini sangat penting karena seperti yang diungkapkan oleh Hurlock bahwa tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan dasar yang cenderung bertahan dan memengaruhi sikap serta perilaku anak sepanjang hidupnya (Artati, 2023).

Kesulitan belajar membaca dapat diatasi dengan berbagai metode karena penggunaan metode pada proses membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap minat membaca, pemikiran kritis dan kreativitas anak. Menurut Petscher pemilihan metode pembelajaran yang digunakan guru menentukan efektivitas proses belajar membaca dan tingkat keberhasilan anak (Saputri, Febriyanti, & Hadi., 2022). Stanovich dalam Grainger mengidentifikasi bahwa kesadaran fonemis memberikan kontribusi tunggal kepada pembaca yang secara signifikan sumbangannya lebih besar daripada intelegensi atau faktor lain manapun yang telah diduga berperan dalam kelemahan membaca. (Gobbo, 2020).

Anak yang memiliki kesulitan belajar memerlukan penanganan yang lebih dari siswa pada umumnya dan ketika diberikan latihan membaca menggunakan metode fonik anak belajar menggeneralisasikan dengan analogi dari satu kelompok bunyi yang mirip dalam struktur bunyi awal persajakan (Gobbo, 2020). Menurut Soetopo (2009, kemampuan membaca anak didahului dengan proses mendengarkan secara benar dan tepat. Fonik berhubungan dengan suara atau bunyi yang mewakili huruf dalam alfabet. Metode fonik mengaitkan rangkaian huruf yang dibunyikan dengan makna yang telah dipahami agar terbiasa untuk mengenali bunyi huruf, bukan nama huruf dalam proses membaca (Aryani & Fauziah, 2020).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Dasar Negeri 2 Winduhaji Kabupaten Kuningan guru lebih banyak menggunakan metode konvensional yaitu metode yang didasarkan pada kebiasaan mengajar yang turun-

temurun, menekankan membaca pada anak sebagai kemampuan mengeja dan melafalkan tulisan secara benar dan guru mengenalkan huruf dengan nama huruf sehingga anak disleksia cenderung membaca dengan menyebutkan nama huruf, sedangkan membaca menurut Morely dalam Baran (2013, hlm. 270) adalah masalah memahami makna yang disampaikan oleh teks dengan memahami makna dari bunyi huruf yang ada maka anak baru bisa dikatakan membaca. Hal tersebut menyebabkan kesulitan untuk salah satu siswa yang diindikasikan kondisi disleksia pada sekolah tersebut memiliki kesulitan untuk dapat mampu membaca pada tahap permulaan. Siswa tersebut berada di kelas 1 SD dan dalam wawancara bersama orang tua siswa tersebut didapati bahwa siswa tersebut pernah melakukan pemeriksaan tumbuh kembang dan mendapatkan diagnose disleksia dari psikolog. Selanjutnya dalam wawancara dan observasi kelas bersama guru kelas didapati kondisi bahwa siswa tersebut masih mengeja kata ketika membaca teks. Padahal menurut capaian pembelajaran dari kurikulum merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Riset, Teknologi, dan Budaya (Kemendikbudristek) pada elemen membaca fase A (Kelas I dan II SD) bahwa peserta didik mampu memahami pesan dan informasi tentang kehidupan sehari-hari dan mampu membaca kata-kata baru yang telah dikenalnya dengan fasih (Menteri Pendidikan, 2022).

Kondisi kesulitan belajar membaca di sekolah dasar perlu disoroti bersama terlebih terdapat sekitar 85% siswa kelas awal Sekolah Dasar (SD) yang diidentifikasi mengalami kesulitan belajar dengan masalah utama berhubungan dengan membaca dan kemampuan membaca (Hasanah & Lena, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat masalah serius yang dihadapi dunia pendidikan di sekolah dasar dengan banyaknya anak berkesulitan belajar membaca. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti mewawancarai guru kelas 1 sekolah tersebut dan menemukan seorang anak yang mengalami kondisi kesulitan belajar membaca atau disleksia. Kendala yang peneliti lihat dari anak tersebut adalah bahwa anak tersebut tidak dapat meleburkan huruf ketika membaca suku kata karena anak terbiasa hanya menyebutkan dan menghafal nama huruf tanpa memaknai bunyi huruf. Anak tersebut tidak mengasosiasikan huruf dengan bunyi karena terbiasa diajarkan membaca dengan menggunakan metode konvensional, karena kesulitan tersebut

juga anak seringkali menghindar ketika tiba waktunya membaca dan mengeluh tentang betapa sulitnya membaca.

Hasil pengamatan tersebut menjadi refleksi bahwa kesulitan belajar membaca pada anak dapat disebabkan beberapa faktor diantaranya kurangnya pendidikan bahasa yang diperoleh anak sejak dini serta kurangnya inisiatif guru dalam mengembangkan pembelajaran membaca dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca khususnya pada anak disleksia. Sebagian guru atau pendidik di tiap harinya terlibat dalam pelaksanaan proses pembelajaran cenderung belum memahami betul siswa yang mempunyai kesulitan dalam belajar (Hasanah & Lena, 2021)

Pada anak disleksia terdapat kesulitan dalam menghubungkan antara lisan dan tulisan utamanya dalam hubungan antara suara dan kata secara tertulis (Aryani & Fauziah, 2020). Hal tersebut karena adanya keterbatasan otak mengolah serta memproses informasi sehingga anak mengalami kesalahan pada proses kognitif ketika menerima informasi saat membaca tulisan (Neviyarni, 2020). Oleh sebab itulah metode fonik menjadi metode yang dipilih dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Metode fonik berfokus meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi dan memproses suara (Windasari, Kuswara, & Apriliana, 2022). Mengidentifikasi dan memproses suara menjadi bagian penting dalam pembelajaran membaca permulaan yang juga merupakan proses penerjemahan symbol bunyi menjadi bunyi yang bermakna. Dalam membaca permulaan, anak akan belajar proses pengenalan huruf, suku kata, tanda baca, kata, dan kalimat. Ketepatan artikulasi dan intonasi juga dikembangkan pada tahap membaca permulaan ini. Dalam penelitian terdahulu, penggunaan metode fonik memiliki kelebihan diantaranya yaitu anak lebih mudah membaca karena anak sudah memahami konsep fonik terlebih dahulu sebagai gerbang untuk membaca karena dengan metode ini membantu anak mengenal dan mengetahui bagaimana cara membaca dan mengucapkan kata tertentu dengan fasih dan lancar.

Dalam kaitannya dengan membaca permulaan, metode fonik beberapa kali terbukti efektif dalam mengatasi permasalahan membaca permulaan anak disleksia. Pada penelitian sebelumnya yaitu Farhatun Naura (2021) dalam penelitiannya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II

MIN 35 Aceh Besar melalui penerapan metode fonik dengan menggunakan puzzle. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai peningkatan pada siklus I mencapai 67,85% dan pada siklus II mencapai 74,28%, dan terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus III hingga mencapai ketuntasan sebesar 81,25%. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode fonik dengan menggunakan puzzle efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Selanjutnya penelitian Aulia Putri (2018) %, diperoleh nilai "t" hitung yang lebih besar dari nilai "t" tabel, yaitu $13,87 > 2,20$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode fonik efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode fonik memiliki efektifitas yang cukup untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. Akan tetapi, penggunaan metode fonik untuk anak disleksia di kabupaten kuningan masih minim literasi yang meneliti hal tersebut. Selain itu, dalam beberapa literature proses pengujian efektivitas metode fonik dilakukan dalam periode yang singkat sedangkan untuk mendapatkan hasil yang optimal perlu penelitian yang lebih mendalam terlebih SSR terfokus pada satu subjek penelitian dan dalam penelitian ini akan dilaksanakan dalam sesi yang cukup panjang yaitu 12 sesi. Penelitian ini juga dilakukan di rumah yang memiliki kelebihan dan tantangan tersendiri yang berbeda seperti diperlukannya kerjasama dengan orang tua; adanya penyesuaian jadwal antara sekolah, les, dan istirahat di rumah; adanya perbedaan *mood* anak ketika di rumah yaitu anak merasa lebih percaya diri karena dekat dengan orang tuanya; dan situasi yang lebih kondusif dari bising dan keramaian. Dengan begitu penelitian ini dapat memberikan hasil yang lebih variatif terkait penerapan metode fonik yang tidak terpaku di lingkungan sekolah. Oleh karenanya, penelitian ini bermaksud untuk mendalami kembali bagaimana metode fonik dapat berpengaruh dalam proses belajar membaca permulaan anak disleksia menggunakan pendekatan mendalam dengan *Single Subject Research* (SSR) yang diterapkan di rumah. Dengan metode SSR maka kondisi anak dan efektivitas metode fonik dapat diteliti lebih dalam dan terperinci untuk anak yang teridentifikasi disleksia jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Kuningan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, identifikasi masalah pada penelitian ini antara lain:

- 1) Terdapat anak dengan hambatan disleksia permulaan SDN 2 Winduhaji Kabupaten Kuningan
- 2) Guru SDN 2 Winduhaji Kabupaten Kuningan memiliki kesulitan dalam memberikan metode pengajaran membaca permulaan kepada anak dengan hambatan disleksia
- 3) Belum ditemukannya metode yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak disleksia
- 4) Diperlukannya pengujian metode fonik untuk mengetahui pengaruhnya terhadap efektifitas pembelajaran membaca permulaan anak disleksia

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan metode fonik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak disleksia di SDN 2 Winduhaji Kabupaten Kuningan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah efektif penggunaan metode fonik dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode fonik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak disleksia

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah antara lain:

- a. Untuk memperoleh gambaran yang objektif tentang keefektifan metode fonik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak disleksia
- b. Untuk mengimplementasikan pembelajaran membaca permulaan dengan metode fonik yang dapat diimplementasikan kembali oleh guru bagi anak disleksia.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam Pendidikan khusus utamanya sebagai referensi ilmiah dalam implementasi metode fonik terhadap keterampilan membaca permulaan siswa disleksia.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi pendidik dalam implementasi implementasi metode fonik terhadap keterampilan membaca permulaan siswa disleksia.